



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 2 NOMOR 3 DESEMBER 2024

Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris

Yehekiel Obehetan

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor
yehekielobehetan@gmail.com

Abstract: Systematic theology is often perceived as a field of theology that specialises in Christian dogmatics where the scope of study is only related to doctrines based on the Bible. This article aims to examine the importance of understanding systematic theology for missionaries. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. The results of this study show that 1) Systematic theology as the principle of missionary life; 2) Systematic theology as the basis of missionary preaching; and 3) Systematic theology as a material for missionary discipleship. This research is expected to contribute to missionary candidates, missionaries who are preparing to enter the mission field and missionaries who are currently on the mission field.

Keyword: Essential, Understanding, Systematic Theology, Missionary, Missionary Service

Abstrak Teologi sistematika sering dipersepsikan sebagai bidang ilmu teologia yang khusus mengkaji tentang dogmatika Kristen dimana ruang lingkup kajiannya hanya berhubungan dengan doktrin-doktrin yang berasaskan pada Alkitab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pemahaman tologi sistematika bagi misionaris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Teologia sistematika sebagai prinsip hidup misionaris; 2) Teologia sistematika sebagai dasar pemberitaan misionaris; dan 3) Teologia sistematika sebagai bahan pemuridan misionaris. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi calon misionaris, misionaris yang sedang mempersiapkan diri memasuki pengutusan dan bagi misionaris yang sedang berada di ladang misi.

Kata Kunci: Penting, Pemahaman, Theologi Sistematika, Misionaris, Pelayanan Misi

Pendahuluan

Teologi sistematika sejatinya harus dipahami dengan baik dan benar oleh hamba-hamba Tuhan yakni para pendeta, pelayan gereja dan pelayan-pelayan lain yang bersifat di luar gereja, termasuk di dalamnya adalah para misionaris. Hal ini penting sebab di

dalam teologi sistematika terkandung asas-asas kekristenan yang menjadi dasar iman yang fundamental. Dengan kata lain teologi sistematika merupakan sebuah pijakan bagi iman Kristen, menjadi patokan dan landasan untuk mengkaji segala ajaran yang ada dalam kekristenan.¹

Teologi sistematika berupaya mencari, mendapatkan serta memelihara berbagai macam asas fundamental iman Kristen melalui kajian Alkitab yang kemudian dituangkan dalam kerangka kerja konseptual yang dapat dipahami oleh manusia pada zaman dan konteksnya. Oleh karenanya maka cara kerja teologi sistematika haruslah menunjukkan kejelasan, konsistensi, koherensi, korelasi dari kebenaran yang diperoleh secara menyeluruh.² Tentu dengan cara kerja teologi sistematika seperti di atas, maka akan melibatkan hukum-hukum logika agar dapat memperoleh konsep-konsep.

Umumnya teologia sistematika selalu diidentikkan dengan dogmatika dengan pemahaman bahwa keduanya memiliki kesamaan mendasar. Manggaprou, mengutip Herman Hoeksema yang lebih condong memilih istilah dogmatika ketimbang teologi sistematika dengan alasan bahwa semua teologia yang di dalamnya termasuk dogmatika adalah sistematik sebagaimana layaknya hakikat ilmu pengetahuan. Lebih lanjut ditegaskan Hoeksema bahwa lebih tepat jika dogmatika dihubungkan dengan cabang ilmu teologia sebagai penghargaan atas karya-karya di masa lalu. Dengan demikian teologi sistematika bukan sekadar berpikir sistematik tetapi berpikir dalam suatu sistem, yakni sistem berpikir teologis. Teologi sistematika lebih luas dari dogmatika.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah karya Thio Christian Sulistio yang berupaya mengintegrasikan teologi sistematika dan teologi biblika. Selanjutnya Epan & Santo melihat teologi sistematika dari dogmatika Kristologi yang mengkaji surat Ibrani dan juga Manggaprou yang berupaya mengintegrasikan teologia sistematika secara holistik. Penelitian terdahulu lainnya yang dikemukakan oleh ahli teologi sistematika kenamaan dunia yakni Henry C. Thiessen dalam bukunya memaparkan tentang teologi sistematika secara dogmatis tentang bibliologi atau ajaran tentang Alkitab, teologi atau ajaran tentang Allah, ajaran tentang malaikat, antropologi atau ajaran tentang manusia, soteorologi atau ajaran tentang keselamatan manusia, ekleseologi atau ajaran tentang Gereja dan eskatologi atau ajaran tentang hal-hal terakhir.³ Namun penelitian ini lebih mengkaji akan pentingnya teologi sistematika bagi misionaris dengan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kehidupan, pemberitaan dan pemuridan di ladang misi.

¹ Yovianus Epan & Joseph Christ Santo, "Doktrin Keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Dedikasi Iman Orang Percaya," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 3, no. 2 (2022): 205–20, <https://doi.org/doi.org/10.38189/jan.v3i2.403>.

² Thio Christian Sulistio, "Seberapa Teologiskah Teologi Biblika?: Relasi antara Teologi Sistematika dan Teologi Biblika," *Jurnal Efata* 6, no. 2 (2020): 17–45.

³ Henry Clarence Thiessen dan Vernon D Doerksen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1992).

Penelitian ini akan berfokus pada pengkajian tentang pentingnya pemahaman teologi sistematika bagi misionaris tatkala menjalankan tugas pelayanan misi dengan tidak hanya sekadar dengan menjadikan panggilan misi sebagai dasar pelayanan misi saja tetapi harus dibarengi dengan pemahaman teologi sistematika sehingga dapat mempertanggungjawabkan iman dan juga menyiarkan iman Kristen serta menjadikan dasar-dasar iman Kristen secara sistematis untuk memuridkan sebanyak mungkin orang yang telah dijangkau dengan Injil Yesus Kristus sebagai dasar iman Kristen.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pembinaan calon misionaris tentang Teologi Sistematika sebelum diutus ke ladang misi. Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Untuk itu, pemahaman teologi sistematika yang penting bagi misionaris?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* atau disebut juga penelitian literatur. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan disebabkan data-data sekunder atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan hasil penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan baik dari sumber yang berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.⁴

Hasil dan Pembahasan

Teologi sistematika sebagai prinsip hidup Misionaris

Misionaris atau pemberita Injil yang menjalankan tugas dan panggilan pelayanan dalam mengabarkan kabar baik atau kabar keselamatan kepada segala suku bangsa dengan harapan agar dapat diterima dan olehnya dapat memperoleh kepastian keselamatan yang kekal di dalam Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Untuk sampai kepada kesadaran akan tugas di atas maka mula-mula harus didahului dengan panggilan pertobatan dari sang misionaris atau pemberita Injil dengan menyadari akan dirinya sebagai manusia berdosa yang harusnya binasa oleh dosa-dosanya, kemudian mengakui dosa dan memohonkan pengampunan atas dosa⁵ serta membuka hati dan menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam

⁴ Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi dalam Library Research* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 14.

⁵ Daud Balang; Chris Budi Setiawan, "KAJIAN SOTERIOLOGI DALAM FRASE 'DIBAPTIS DAN DISELAMATKAN' DALAM KISAH PARA RASUL 2:38," *Shema: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–15.

hidupnya. Inilah yang disebut dengan pertobatan sejati atau dengan kata lain telah mengalami kelahiran kembali. Pertobatan atau kelahiran kembali inilah yang kemudian menggairahkan atau memotivasi pribadi (misionaris) yang telah bertobat untuk membagikan kabar keselamatan yang telah diterima.⁶

Setelah mengalami pertobatan maka fase selanjutnya ialah dengan bertumbuh secara rohani melalui iman dan pengetahuan (wawasan) dengan progresif di dalam Kristus. Pertumbuhan rohani ini dapat ditempuh atau dilakukan di dalam dan melalui pemuridan secara berkala dan berkelanjutan untuk dapat memahami tentang dasar-dasar iman Kristen (Teologi) secara sistematis. Tak berhenti pada pemuridan semata, jika dipandang penting (tentu atas dasar panggilan dengan memenuhi syarat-syarat administratif) maka dapat melanjutkan atau menempuh pendidikan Teologia.

Teologi sistematika sebagai dasar pemberitaan Misionaris

Tugas utama seorang misionaris ialah pemberitaan akan Injil Yesus Kristus bagi segenap suku bangsa di muka bumi secara umum dan di ladang pelayanan yang dipercayakan untuk menjangkaunya bagi Kristus. Untuk itu misionaris dan pemberitaan tidak dapat terpisahkan, misionaris tanpa pemberitaan bukanlah misionaris sejati. Maka timbul pertanyaan, pemberitaan apa yang harus diberitakan oleh seorang misionaris? Tentu memberitakan kabar baik, akan tetapi frase kabar baik sangatlah general dan ada kemungkinan dapat disalahpahami. Oleh sebab itu, Teologi sistematika dapat menolong seorang misionaris untuk dapat memberitakan tentang Kristus dan hal-hal terkait di dalamnya yang merupakan dasar dari pemberitaan itu sendiri.⁷ Berikut adalah-hal prinsip yang harus menjadi dasar pemberitaan seorang misionaris:

Memberitakan keadaan manusia sebagai orang berdosa

Misionaris dalam tugas pemberitaannya haruslah menyadarkan manusia akan kondisinya sebagai orang-orang yang berdosa. Manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia diberikan wewenang menjadi wakil Allah untuk mengelola ciptaan Allah yang lain dan berkuasa atasnya. Sejak diciptakan, manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah. Ada relasi yang begitu intim antara Allah dan manusia yang begitu indah dan harmonis. Relasi ini terjadi di taman Eden yang Allah siapkan dan khususkan bagi manusia untuk menempati dan menikmatinya.

Relasi yang intim ini pun harus berakhir seiring ketidaktaatan manusia akan perintah Tuhan dengan lebih condong mengikuti rayuan iblis yang memakai seekor

⁶ Noh Ruku, "Kredibilitas Utusan Lintas Budaya," *Arrabona* 1, no. 2 (2019): 107–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v1i2.51>.

⁷ Mukhlis Manao, "Misi sebagai Penginjilan," *Arrabona* 3, no. 1 (2020): 88–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.39>.

binatang yang paling cerdik dari semua binatang yang ada di muka bumi dengan memutarbalikkan kebenaran atau perintah Allah dan kemudian memperdayai manusia. Kebenaran atau perintah Allah ketika menempatkan manusia di taman Eden ialah dengan mengizinkan manusia itu memakan semua buah pohon di taman itu dengan bebas, terkecuali buah pohon pengetahuan tentang yang jahat dan yang baik, karena ketika manusia memakan buah pohon tersebut, maka pada saat itu juga manusia akan mati (band. Kej. 2). Namun tatkala manusia itu menjelajahi dan menikmati buah pohon pada taman itu, datanglah ular yang merupakan media iblis lalu memperdayai manusia dengan pertanyaan konfirmatif akan perintah Allah dan setelah mendengar penjelasan dari manusia, iblis kemudian mengubah kebenaran Allah untuk memakan buah pohon pengetahuan tentang yang jahat dan yang baik dan pada waktu memakannya manusia itu akan sama seperti Allah yakni akan hidup untuk selamanya (band Kej. 3).⁸

Saat manusia lebih memilih taat kepada iblis ketimbang taat kepada Allah dengan mengambil dan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat, maka pada saat itulah manusia jatuh dalam dosa. Kejatuhan ke dalam dosa inilah yang membuat keterpisahan antara manusia dengan Allah. Hubungan yang intim dan harmonis menjadi rusak oleh karena dosa bahkan rusak total. Kerusakan ini bukan hanya dalam kaitannya dengan relasi semata melainkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah mengalami kerusakan total. Manusia yang diciptakan bagi kemuliaan Allah pun menjadi kehilangan Allah oleh karena kejatuhan dalam dosa (band. Yes. 43:7; Rm. 3:23). Semua orang telah berdosa tak seorang pun tidak.

Demikianlah kondisi manusia, telah jatuh dalam dosa dan hidup di dalamnya sehingga kehidupan manusia dikuasai oleh dosa dan dikendalikan oleh dosa. Apa pun yang diperbuat manusia selalu berujung pada dosa. Tak satu pun perbuatan manusia yang tak berdosa, perbuatan baik sekalipun adalah dosa di mata Tuhan oleh karena yang melakukannya adalah manusia berdosa. Hal ini lah yang menjadi prinsip dasar pertama dalam pemberitaan misionaris dalam pelayanannya di ladang misi bagi jiwa-jiwa yang terabaikan.

Memberitakan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus

Bertolak dari kondisi manusia yang berdosa dan hidup di dalamnya bahkan dikuasai oleh dosa sehingga tidak dapat bebas dari dosa dan konsekuensinya. Namun di saat yang bersamaan mengharapakan untuk luput dari bahaya dosa, maka penting kehadiran misionaris di tengah-tengah orang yang membutuhkan jalan keluar atas dosa dengan menyampaikan kabar sukacita tentang kasih karunia Allah. Tidak ada cara lain untuk bebas dari dosa selain datang kepada Allah, karena hanya Allah yang oleh kasih karuniannya dapat menyelesaikan masalah dosa.

⁸ Riswan; Fasmani Ndruru, "ARGUMENTASI TEOLOGIS TENTANG DAMPAK DOSA TERHADAP PIKIRAN," *Pronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 152–65.

Kasih karunia Allah ini telah dinyatakan di dalam Yesus Kristus yang adalah Anak Allah dan juga pribadi ke dua Allah Trinitas/Tritunggal. Melalui Anugerah Allah yang memperdamaikan manusia dengan diri-Nya. Yesus Kristus bukan hanya menebus manusia dari kuasa dosa dan murka Allah, namun membenarkan manusia untuk hidup benar dihadapan-Nya.⁹

Allah tidak menghendaki manusia hidup dalam dosa, karena Dia sangat mengasihi manusia dan tidak ingin manusia binasa melainkan memperoleh hidup kekal. Untuk itulah tujuan Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan manusia yang hilang, Ia datang bukan untuk membinasakan melainkan menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Filipi 2:6-8 Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus di pertahankan artinya Ia melepaskan segala hak istimewa dan kemuliaanNya di sorga agar manusia dapat diselamatkan. Kristus tidak hanya mengambil rupa manusia tetapi juga rupa seorang hamba yaitu manusia hina. Ia datang melayani manusia dalam keadaannya yang rendah dan hina.

Selanjutnya tahapan yang paling rendah dalam kehinaannya adalah mati di kayu salib. Ia taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib. Karena itu di dalam Kristus ada pengampunan dosa, di dalam Kristus ada kelepasan, di dalam Kristus ada penebusan, di dalam Kristus ada pendamaian, dan di dalam Kristus ada pengudusan, di dalam Kristus ada nasihat dan penghiburan serta di dalam Kristus ada kebangkitan tubuh 1 Korintus 15:35-42. Kebangkitan Kristus adalah berita yang sangat penting karena menjadi titik kemenangan dan pengharapan bagi orang percaya. Dengan demikian Paulus menasihatkan orang percaya hendaklah kamu sehati sepikir di dalam Kristus. Segalanya telah di berikan oleh Bapa termasuk putra tunggalNya. Roma 8:32. Allah Bapa telah memberikan yang terbaik dari diriNya kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa.

Memberitakan pengampunan dosa oleh darah Kristus

Pengorbanan Kristus sampai kepada kematiannya di Salib pada bukit Golgota ialah sebagai bukti kasih karunia Allah bagi orang berdosa. Sehingga darah kristus yang tercurah di Kalvari membasuh dan menyucikan setiap dosa manusia. Dengan kata lain melalui darah Kristus yang tercurah manusia memperoleh pengampunan atas dosa Kolose 1:13-14. Manusia tidak lagi dijajah, dikuasai dan dikendalikan oleh dosa sebab darah Kristus telah menyucikan manusia dari noda dan dosa. Manusia bukan lagi menjadi milik dosa melainkan telah menjadi milik Kristus, karena Kristus telah menebus manusia dari dosa. Upah dosa ialah maut namun kasih karunia Allah, manusia di selamatkan dari belenggu dosa (Roma 3:23-24). Perjanjian baru dengan jelas menegaskan bahwa kasih karunia Allah dinyatakan melalui Yesus Kristus, Dialah yang

⁹ Yeheskiel Obehetan, "Anugerah Keselamatan dalam Yesus Kristus berdasarkan Efesus 2:1-10," n.d., <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/K48GM>.

ditentukan Allah sebagai sarana manusia menerima pembenaran oleh darah Kristus di curahkan melalui kematianNya.

Kasih karunia Allah bagi manusia yang berdosa melalui pengorbanan Kristus Yesus dengan pencurahan darah-Nya di Kayu Salib memberikan jaminan pengampunan dosa. Keselamatan terjadi melalui karya Kristus di kayu salib. Yesus Kristus adalah pengharapan bagi manusia berdosa untuk diselamatkan. Manusia berada dalam kondisi putus asa karena dosa. Tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan dirinya dari belenggu dosa. Namun kasih dan keadilan Allah bertindak dengan cara yang menakjubkan. Dalam anugerahNya Allah mengutus Kristus sebagai jalan pendamaian manusia dengan diri-Nya.

Memberitakan tentang Jaminan hidup kekal

Dosa yang merupakan masalah terbesar manusia telah diselesaikan oleh Tuhan Yesus. Dosa yang merupakan penghambat menuju kepada kehidupan yang kekal atau surga telah ditaklukan. Dengan demikian jaminan hidup yang kekal atau kepastian keselamatan telah disiapkan oleh Tuhan Yesus bagi setiap orang.

Melalui pengampunan dosa maka manusia memiliki jaminan keselamatan atau hidup yang kekal. Artinya bahwa Surga telah menjadi milik manusia yang telah mengalami anugerah Tuhan Yesus Kristus. Kejatuhan dalam dosa membuat manusia terpisah dari Allah, namun ada solusi kreatif yang Allah sediakan dan tak terpikirkan oleh akal manusia. Allah memberikan iman sebagai alternatif untuk manusia kembali kepada-Nya, lebih daripada itu selain memberikan iman kepada manusia sebagai alternatif untuk kembali, Allah juga membuka jalan alternatif ini kepada semua bangsa karena Allah adalah Allah di atas semua umat manusia. selain disediakan jaminan keselamatan Allah juga memberikan penyertaan dalam hidup orang percaya.¹⁰

Yohanes 3:16 “karena begitu besar kasih Allah akan didunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anaknya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. [Ayat ini mengungkapkan isi hati dan tujuan Allah pertama: kasih Allah cukup luas untuk menjangkau semua orang yaitu dunia ini (bdk. 1 Tim 2:4), kedua: Allah mengaruniakan Anak-Nya sebagai korban penghapus dosa diatas kayu salib. Pendamaian berasal dari hati Allah yang penuh kasih Roma 8:32; 1 Yohanes 4:10. Ketiga: percaya (Yun. *Pisteuo*) mengandung tiga unsur utama: 1). Keyakinan yang kokoh bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan satu-satunya Juruselamat umat manusia yang hilang. 2). Persekutuan yang menyangkal diri dan ketaatan kepada Kristus (bd. Yoh. 15:1-10). 3). Kepercayaan penuh di dalam Kristus bahwa Ia mampu dan bersedia menuntun manusia hingga keselamatan kekal dan persekutuan dengan Allah di sorga. 4). Binasa merupakan kata yang sering dilupakan

¹⁰ Terah Yohanes Manu, “Jangkauan Penebusan dan Amanat Agung,” *Arrabona* 3, no. 2 (2021): 163–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v3i2.43>.

dalam ayat Yoh. 3:16, kata ini merujuk kepada hukuman atau kematian kekal. 5). Hidup kekal adalah karunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia saat dilahirkan kembali.] Kasih Allah sebagai sebab, AnakNya sebagai pemberian, iman sebagai syarat, kehidupan kekal sebagai akibat.

Teologi sistematika sebagai bahan pemuridan Misionaris

Setelah melewati pemberitaan akan kabar baik atau kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus oleh seorang misionaris, maka tahap selanjutnya ialah harus melakukan pemuridan bagi orang yang telah meresponi pemberitaan Injil agar dapat mengalami pertumbuhan iman. Teologi sistematika menjadi bahan bagi seorang misionaris untuk melakukan pemuridan kepada orang-orang yang telah dijangkau. Berikut beberapa bahan prinsip secara sistematis yang dapat dijadikan sebagai bahan pemuridan seorang misionari

Pemahaman tentang Allah

Pemahaman tentang Allah yang benar sejatinya menjadi fondasi bagi perjalanan kehidupan orang percaya. Untuk itu, misionaris haruslah menjadikan pemahaman tentang Allah ini sebagai bahan pemuridan dalam pelayanan misi yakni memuridkan pengikut-pengikut Kristus. Pemahaman tentang Allah merupakan dasar iman Kristen. Yohanes 1:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Injil Yohanes memberikan tiga ciri Yesus Kristus sebagai Firman itu **pertama** hubungan Firman dengan Bapa, keberadaan Kristus sudah ada sejak semula Ia bersama-sama dengan Bapa sebelum dunia dijadikan (bd. Kol. 1:15). Yesus Kristus sebagai pribadi yang sudah ada sejak kekekalan, Ia berbeda namun dalam satu persekutuan abadi dengan Allah Bapa (Kol. 2:9). **Dua** hubungan Firman dengan dunia. Allah berfirman dan menjadikan segala sesuatu yang ada di dunia ini dan memelihara (Yoh. 1:3; Kol. 1:16; Ibr. 1:2). **Ketiga** hubungan Firman dengan umat manusia. Firman itu telah menjadi manusia (Yoh. 1:14). Melalui Yesus Allah menjadi manusia, dengan memiliki sifat manusia tetapi tidak berdosa.¹¹

Perjanjian Lama sering berbicara tentang Firman atau Sabda Allah, tentang hikmat KebijaksanaanNya yang telah ada bersama Allah sebelum dunia dijadikan.¹² Kristus sudah ada sejak semula bersama-sama dengan Bapa sebelum dunia di jadikan (bd. Kol. 1:15). Allah menciptakan segala sesuatu melalui FirmanNya (olehNya segala sesuatu dijadikan). Allah dengan segala hikmatNya menjadikan dunia dengan isinya (Kej. 1:3,6; Yes. 40:8, 26; 44: 24-28 dst.). Yesus Kristus di utus ke dunia untuk menggenapi rencana

¹¹ Eduarto Silalahi, "Pendidikan Kristen dan Amanat Agung," *Arrabona* 1, no. 1 (2018): 40–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v1i1.4>.

¹² Traugott G. R. Boeker, "Dasar Misi dalam Kejadian 1-11," *Arrabona* 1, no. 1 (2018): 89–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v1i1.11>.

Allah Bapa dengan cara mati diatas kayu salib untuk menebus manusia dari dosa, dan Yesus kembali ke sorga setelah semua karyaNya selesai di bumi (Yes. 55:10-11), dan Roh Kudus yang memelihara apa yang sudah diciptakan dan ditebus oleh Yesus.

Bagaimana mengenal Allah? Untuk dapat memahami tentang Allah atau lebih dikenal oleh iman Kristen dengan sebutan Allah Trituggal. Allah dapat dikenal melalui pernyataan/ wahyu umum yaitu alam semesta dan wahyu khusus yaitu Alkitab. Maka singkatnya Allah Bapa menciptakan dunia dengan segala isinya (Kej. 1:1 dst; Yes. 40:8, 26; 44: 24-28 dst.); dan Allah Anak yaitu Yesus Kristus menebus Yohanes 3:16; Filipi 2:6-9, serta Allah Roh Kudus memelihara seluruh ciptaan 2 Korintus 5:5.¹³

Pemahaman tentang keselamatan

Pemahaman akan keselamatan pun menjadi sangat penting sebagai bahan pemuridan misionaris dalam ladang pelayanan atau ladang misi tatkala mempersiapkan atau memuridkan pribadi-pribadi yang menjadi buah dari pelayanan misi untuk hidup seturut kebenaran Firman Allah. Keselamatan hanya ada di dalam Yesus. Terdapat pengajaran dari beberapa kepercayaan atau keyakinan yang menekankan tentang usaha manusia untuk memperoleh keselamatan. Hal ini sangat berbeda dengan ajaran Yesus Kristus, di dalam Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa “karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah Efesus 2:8.¹⁴ Dalam kalimat ini terdapat dua penekanan penting yaitu pertama “sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman” artinya manusia dahulu sudah mati karena dosa-dosanya, namun kasih karunia Allah manusia di tebus dari belenggu dosa melalui kematian Kristus diatas kayu salib sehingga manusia diampuni dan memperoleh keselamatan dalam iman kepada Yesus Kristus. Kedua. Kalimat “itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah” hal ini menjelaskan bahwa tidak ada alasan apapun bagi manusia untuk menyombongkan diri, sebab keselamatan itu adalah anugerah atau pekerjaan Allah.

Melalui anugerah Allah membuat manusia ada dalam Kristus menjadi ciptaan baru 2 Korintus 5:17. Ciptaan baru tidak berarti langsung sempurna, melainkan manusia sudah diubahkan, sedang ada dalam proses perubahan, dan akan terus mengalami perubahan yang semakin baik. Lebih lanjut Rasul Paulus menegaskan bahwa kamu telah dibeli dengan harga lunas di bayar. Sebelumnya akibat dosa membuat manusia terpisah dari Allah tetapi karena kasih Allah yang besar Ia telah merekonsiliasi manusia dengan diri-Nya melalui karya putra tunggalnya Yesus Kristus di atas kayu salib. Karena itu berita ini harus terus disampaikan kepada semua manusia “berilah dirimu diperdamaikan dengan Allah”. Kasih karunia yang telah di terima hendaknya

¹³ Eliazer Nuban; Yeheskiel Obehatan, “Integrasi Antara Misiologi dan Pelayanan Pastoral,” *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1–27, <https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.36>.

¹⁴ Obehatan, “Anugerah Keselamatan dalam Yesus Kristus berdasarkan Efesus 2:1-10.”

mendorong orang percaya untuk terus memberitakan tentang Kristus yang telah mati mengalahkan kuasa dosa, iblis, dan maut 1 Korintus 15:54-57.

Pemahaman tentang Gereja

Bahan pemuridan selanjutnya yang perlu untuk diperhatikan oleh misionaris ialah sehubungan dengan pemahaman tentang gereja. Gereja adalah persekutuan atau perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang di dalamnya terbangun persekutuan dan kekeluargaan dalam kasih Kristus. 1 Petrus 2:9 “Tatapi kamulah bangsa yang terpilih imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”. Ada dua tugas orang percaya atau gereja pertama menjadi alat ditangan Tuhan untuk membangun gereja-Nya. Kedua Tuhan dapat memakai orang percaya atau gereja menjadi berkat bagi dunia.

Orang percaya yang telah diselamatkan atau di panggil keluar dari kegelapan memiliki peran penting dalam pembangunan gereja atau pertumbuhan orang percaya. Sangat penting perannya sehingga disebut batu yang hidup 1 Korintus 2:5. Untuk pembangunan suatu rumah rohani hanya di bangun oleh orang yang kudus secara pribadi dan komunitas. Dalam pembangunan Allah adalah arsiteknya Ia tahu betul batu mana yang disusun pada bagian bawah, atas, tengah dan samping. Gereja atau orang percaya di letakkan pada bagian yang tepat dalam rencana dan kehendak-Nya sesuai dengan panggilan dan talenta masing-masing.

Dalam pembangunan gereja atau orang percaya sangat di perlukan kesediaan dan penyangkalan diri. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah ada batu yang sebelum diletakkan harus dihaluskan, ada yang harus dipotong. Demikianlah Allah memakai umat pilihannya untuk tujuannya yang mulia. Gereja terdiri dari orang-orang dari berbagai suku, bahasa, tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi, ini merupakan karya tangan Allah menciptakan kumpulan (komunitas) umat yang rajani, bangsa yang kudus, kepunyaan Allah sendiri. Dalam keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dengan beragam statusnya merupakan keunikan yang harus dijaga agar terus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.

Apa yang harus dilakukan gereja? Maka panggilan gereja adalah melayani menjangkau yang tidak terjangkau melayani yang tidak dilayani. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi, hidup dalam persekutuan sebagai imamat yang rajani, membawa setiap orang yang belum percaya dan mengalami pertobatan, memperoleh keselamatan kekal dalam Yesus Kristus.

Kesimpulan

Seorang misionaris dalam menjalankan tugasnya panggilannya sebagai pemberita Injil di mulai dari pertobatan pribadi atau sadar akan dosa dan menerima anugerah Allah melalui iman, percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Selanjutnya bertumbuh secara rohani dalam pengenalan akan Kristus (pemuridan, pendalaman Alkitab, menempuh pendidikan teologi).

Dalam pemberitaan Injil (berita keselamatan) diperlukan penyampaian yang sistematis mulai dari pemberitaan tentang pemberontakan manusia sehingga jatuh dalam dosa dan terpisah dari Allah, sehingga manusia binasa dan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Namun berita baiknya adalah karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya tunggal untuk datang ke dunia menyelamatkan manusia yang telah terhilang dari hadapan Allah. Ia tidak menghendaki manusia binasa sehingga Ia mengutus Yesus Kristus datang ke dunia mencari dan menyelamatkan yang terhilang.

Kedatangan Yesus membawa kabar sukacita yaitu Ia lahir di dunia menderita bahkan sampai mati di kayu salib darahnya tertumpah demi keampunan dosa manusia. karena itu di luar Yesus tidak ada pengampunan dan di luar Yesus tidak ada keselamatan. Yesus datang memberikan jaminan keselamatan bagi orang yang percaya kepadaNya Yohanes 1:12. Jaminan hidup kekal hanya ada di dalam Yesus Kristus.

Bahan dasar seorang pemberita injil (misionaris) adalah: 1) Pemahaman tentang Allah. Seorang pemberita injil harus memahami dengan benar Allah atau pribadi yang mau disampaikan kepada orang lain, agar berita itu dapat di terima dengan baik oleh orang lain. 2) Pemahaman tentang keselamatan. Berita keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus, sebab Ia yang telah meninggalkan tahta kemuliaannya untuk datang ke dunia demi menyelamatkan manusia yang sudah berdosa. 3) Pemahaman tentang gereja. Gereja adalah kumpulan orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib atau dengan kata lain telah diselamatkan melalui anugerah Allah dan Ia mau supaya semua orang hidup di dalamnya dan menghasilkan buah demi kemuliaan nama-Nya.

Referensi

- Bagenda, Christina. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi dalam Library Research*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Boeker, Traugott G. R. "Dasar Misi dalam Kejadian 1-11." *Arrabona* 1, no. 1 (2018): 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v1i1.11>.
- Daud Balang; Chris Budi Setiawan. "KAJIAN SOTERIOLOGI DALAM FRASE 'DIBAPTIS DAN DISELAMATKAN' DALAM KISAH PARA RASUL 2:38." *Shema: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Eliazer Nuban; Yeheskiel Obehetan. "Integrasi Antara Misiologi dan Pelayanan Pastoral." *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1–27. <https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.36>.

- Manao, Mukhlis. "Misi sebagai Penginjilan." *Arrabona* 3, no. 1 (2020): 88–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.39>.
- Manu, Terah Yohanes. "Jangkauan Penebusan dan Amanat Agung." *Arrabona* 3, no. 2 (2021): 163–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v3i2.43>.
- Ndruru, Riswan; Fasmani. "ARGUMENTASI TEOLOGIS TENTANG DAMPAK DOSA TERHADAP PIKIRAN." *Pronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 152–65.
- Obehetan, Yeheskiel. "Anugerah Keselamatan dalam Yesus Kristus berdasarkan Efesus 2:1-10," n.d. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/K48GM>.
- Ruku, Noh. "Kredibilitas Utusan Lintas Budaya." *Arrabona* 1, no. 2 (2019): 107–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v1i2.51>.
- Santo, Yovianus Epan & Joseph Christ. "Doktrin Keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Dedikasi Iman Orang Percaya." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 3, no. 2 (2022): 205–20. <https://doi.org/doi.org/10.38189/jan.v3i2.403>.
- Silalahi, Eduarto. "Pendidikan Kristen dan Amanat Agung." *Arrabona* 1, no. 1 (2018): 40–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v1i1.4>.
- Sulistio, Thio Christian. "Seberapa Teologiskah Teologi Biblika?: Relasi antara Teologi Sistematika dan Teologi Biblika." *Jurnal Efata* 6, no. 2 (2020): 17–45.
- Thiessen, Henry Clarence, dan Vernon D Doerksen. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 1992.